PERADABAN ISLAM DI NUSANTARA

St. Halimang[1], Rahmawati[2], A. Amalia Khaerunnisa[3], Nur As'adi Muayyad[4], Fiqih Rizki Ardiansyah[5], Gusti Febrizal[6], Nur Hasda[7]
[1,2,3,4,5,6,7] Fakultas Pascasarjana, Jurusan Dirasah Islamiyah Konsentasi Syariah Hukum Islam, UIN Alauddin Makassar
[1]halimang@uin-alauddin.ac.id, [2]rahmawati.harisa@uin-alauddin.ac.id, [3]mj.amelia07@gmail.com, [4]nurasadimuayyad@gmail.com, [5]fiqihrizkiar@gmail.com, [6]gustifebrizall16@gmail.com, [7]hasdagarman@gmail.com

ABSTRACT

Islamic civilization in the Indonesian archipelago resulted from a gradual process of Islamization, which took place through trade, da'wah, education, marriage, Sufism, and politics. Unlike other regions where Islam spread through military expansion, Islamization in the Indonesian archipelago developed peacefully, prioritizing a cultural approach, enabling adaptation to local traditions. This study aims to analyze the historiography of the arrival of Islam in the Indonesian archipelago, examine the contribution of Islamic civilization in politics, education, and culture, and explain the acculturation process between Islamic teachings and local culture that shaped the characteristics of Indonesian Islam. This study used a library research method with a descriptive-qualitative approach. Data were obtained through literature studies sourced from books, scientific journals, historical documents, and relevant academic literature. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and systematic drawing of conclusions. The results show that the process of Islamization in the Indonesian archipelago was influenced by various channels, especially trade, Sufism, and education. Islam then formed a new political system through the birth of Islamic sultanates that integrated sharia with customary law. Furthermore, traditional educational institutions such as Islamic boarding schools (pesantren), dayah (dayah), and surau (prayer houses) developed, serving as centers for the transmission of Islamic knowledge. This acculturation resulted in distinctive cultural forms such as the Jawi and Pegon scripts, Islamic-influenced wayang art, mosque architecture, and religious traditions that maintained local values without diminishing the fundamental principles of Islamic teachings. Thus, Islamic civilization in the archipelago demonstrated a moderate, adaptive, and inclusive character, capable of building an Islamic identity that harmonized with the cultural diversity of Indonesian society.

Keywords: Islamic Civilization, Nusantara, Islamization, Cultural Acculturation

ABSTRAK

Peradaban Islam di Nusantara merupakan hasil dari proses islamisasi yang berlangsung secara bertahap melalui jalur perdagangan, dakwah, pendidikan, perkawinan, tasawuf, dan politik. Berbeda dengan wilayah lain yang mengalami penyebaran Islam melalui ekspansi militer, islamisasi di Nusantara berkembang secara damai dengan mengedepankan pendekatan kultural sehingga mampu beradaptasi dengan tradisi lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis historiografi masuknya Islam di Nusantara, mengkaji kontribusi peradaban Islam

dalam bidang politik, pendidikan, dan kebudayaan, serta menjelaskan proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal yang membentuk karakteristik Islam Nusantara. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data diperoleh melalui studi kepustakaan yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dokumen sejarah, dan literatur akademik yang relevan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses islamisasi di Nusantara dipengaruhi oleh berbagai jalur, terutama perdagangan, tasawuf, dan pendidikan. Islam kemudian membentuk sistem politik baru melalui lahirnya kesultanan-kesultanan Islam yang mengintegrasikan syariat dengan hukum adat. Selain itu, berkembang pula institusi pendidikan tradisional seperti pesantren, dayah, dan surau yang menjadi pusat transmisi ilmu pengetahuan Islam. Akulturasi budaya menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan khas seperti aksara Jawi dan Pegon, seni wayang bernuansa Islam, arsitektur masjid, serta tradisi keagamaan yang tetap mempertahankan nilai-nilai lokal tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Dengan demikian, peradaban Islam di Nusantara menunjukkan karakter yang moderat, adaptif, inklusif, dan mampu membangun identitas keislaman yang harmonis dengan keberagaman budaya masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Peradaban Islam, Nusantara, Islamisasi, Akulturasi Budaya

A. Pendahuluan

Peradaban Islam di Nusantara merupakan salah satu kajian penting dalam studi sejarah Islam karena menunjukkan bagaimana ajaran Islam berkembang melalui proses yang damai, adaptif, dan mampu berinteraksi secara harmonis dengan budaya lokal. Berbeda dengan proses penyebaran Islam di beberapa wilayah lain yang diwarnai ekspansi politik dan militer, islamisasi di Nusantara berlangsung melalui perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, dan diplomasi. Karakter penyebaran tersebut menjadikan Islam tidak hanya diterima sebagai agama, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk struktur sosial, politik, ekonomi, pendidikan, dan kebudayaan masyarakat. Kajian historiografi Islam Nusantara juga menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Indonesia merupakan hasil interaksi yang panjang antara ajaran Islam dengan dinamika sosial masyarakat kepulauan (Asmawati and Subekti 2020).

Perdebatan mengenai awal masuknya Islam ke Nusantara hingga saat ini masih menjadi perhatian para sejarawan. Berbagai teori, seperti Teori Gujarat, Teori Mekah, dan Teori Persia, menunjukkan adanya perbedaan pandangan mengenai asal-usul serta waktu kedatangan

Islam. Meskipun demikian, berbagai penelitian kontemporer sepakat bahwa proses islamisasi berlangsung secara bertahap melalui jaringan perdagangan internasional yang menghubungkan Jazirah Arab, India, Persia, Cina, dan Asia Tenggara. Letak geografis Nusantara yang berada pada jalur perdagangan maritim dunia menjadikan kawasan ini sebagai ruang pertemuan berbagai peradaban yang mempercepat penyebaran Islam (Shofura, Ihsan, and Al-Latifatuzzahra 2024).

Masuknya Islam kemudian membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Nusantara. Islam tidak hanya memperkenalkan ajaran keagamaan, tetapi juga melahirkan sistem sosial baru yang memengaruhi bidang politik, ekonomi, pendidikan, hukum, bahasa, seni, dan budaya. Berdirinya berbagai kesultanan Islam seperti Samudera Pasai, Aceh Darussalam, Demak, Banten, Gowa-Tallo, Ternate, dan Tidore menjadi bukti berkembangnya sistem pemerintahan yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Thohir 2021). Kesultanan-kesultanan tersebut sekaligus berfungsi sebagai pusat perdagangan, dakwah, dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam bidang pendidikan, perkembangan Islam di Nusantara ditandai dengan lahirnya lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren di Jawa, dayah di Aceh, dan surau di Minangkabau. Lembaga-lembaga tersebut menjadi pusat transmisi ilmu keislaman, pembentukan karakter, dan kaderisasi ulama yang memiliki hubungan intelektual dengan pusat-pusat studi Islam di Haramain. Tradisi keilmuan tersebut melahirkan banyak karya keislaman berbahasa Melayu yang ditulis menggunakan aksara Arab-Melayu (Jawi) maupun Pegon sehingga memperluas akses masyarakat terhadap literatur Islam

Keberhasilan penyebaran Islam di Nusantara tidak dapat dilepaskan dari strategi dakwah yang mengedepankan pendekatan budaya. Para ulama, khususnya Wali Songo, memanfaatkan berbagai media lokal seperti wayang, gamelan, sastra, dan tradisi masyarakat sebagai sarana penyampaian ajaran Islam (Bahar and Harnadi 2021). Pendekatan tersebut menghasilkan proses akulturasi yang harmonis sehingga Islam dapat diterima tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat setempat. Proses inilah yang

kemudian melahirkan karakter Islam Nusantara yang moderat, inklusif, dan toleran.

Dalam perkembangan historiografi modern, kajian mengenai Islam Nusantara tidak lagi hanya berorientasi pada kronologi masuknya Islam, tetapi juga menyoroti peran masyarakat lokal dalam membentuk corak peradaban Islam. Pendekatan historiografi kontemporer memanfaatkan berbagai sumber seperti manuskrip Melayu, babad, hikayat, arsip kesultanan, serta catatan para pengembara asing untuk merekonstruksi sejarah Islam secara lebih objektif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa masyarakat Nusantara merupakan subjek aktif dalam proses pembentukan identitas Islam, bukan sekadar objek penyebaran agama.

Berbagai penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa corak Islam Nusantara merupakan hasil dialog yang panjang antara nilai-nilai universal Islam dengan budaya lokal. Hubungan tersebut melahirkan praktik keberagamaan yang mampu mempertahankan prinsip-prinsip syariat sekaligus menghargai keberagaman budaya masyarakat. Karakter inilah yang menjadikan Islam di Indonesia berkembang secara damai dan mampu menjadi perekat kehidupan sosial dalam masyarakat yang multicultural (Sulrahma and Syukur 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai peradaban Islam di Nusantara menjadi penting karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai proses historis islamisasi, perkembangan politik kesultanan, kemajuan pendidikan Islam, serta dinamika akulturasi budaya yang membentuk identitas keislaman masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis historiografi masuknya Islam di Nusantara, mengkaji kontribusi peradaban Islam dalam bidang politik, pendidikan, dan kebudayaan, serta menjelaskan pola akulturasi yang melahirkan karakteristik khas peradaban Islam di Nusantara.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kepustakaan dipilih karena seluruh data yang digunakan diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan

dengan topik peradaban Islam di Nusantara, seperti buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen akademik yang dipublikasikan terutama pada periode 2020–2025. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai informasi mengenai historiografi masuknya Islam di Nusantara, saluran dakwah, perkembangan politik kesultanan Islam, jaringan intelektual ulama, sistem pendidikan Islam tradisional, serta proses akulturasi budaya yang membentuk karakteristik peradaban Islam di Nusantara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menelaah berbagai literatur yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengorganisasikan, membandingkan, menginterpretasikan, dan mensintesiskan berbagai temuan dari literatur sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan peradaban Islam di Nusantara. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi yang memiliki kredibilitas tinggi, baik berupa buku maupun artikel jurnal ilmiah, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai dinamika perkembangan peradaban Islam di Nusantara.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Historiografi, Saluran Dakwah, dan Dinamika Pribumisasi Islam di Nusantara

Kajian mengenai masuknya Islam di Nusantara hingga saat ini masih menjadi salah satu tema penting dalam historiografi Islam Indonesia. Berbagai teori yang berkembang menunjukkan bahwa proses islamisasi berlangsung secara bertahap dan melibatkan banyak aktor serta jalur penyebaran. Teori Gujarat menjelaskan bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui para pedagang Muslim dari India pada sekitar abad ke-13 Masehi, sedangkan Teori Mekah menegaskan bahwa hubungan

masyarakat Nusantara dengan dunia Arab telah berlangsung sejak abad ke-7 Masehi melalui aktivitas perdagangan internasional di kawasan Samudra Hindia. Sementara itu, Teori Persia melihat adanya pengaruh budaya dan tradisi keagamaan Persia dalam perkembangan Islam di Nusantara (Mardia and Febriani 2025). Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa islamisasi tidak dapat dijelaskan melalui satu teori tunggal, melainkan melalui proses historis yang kompleks dan berkelanjutan.

Posisi geografis Nusantara yang berada pada jalur perdagangan internasional menjadi faktor utama yang mendukung penyebaran Islam. Para pedagang Muslim yang berasal dari Arab, Persia, Gujarat, dan wilayah lainnya tidak hanya melakukan aktivitas ekonomi, tetapi juga membangun hubungan sosial dengan masyarakat lokal. Interaksi yang intensif tersebut membuka ruang bagi penyebaran nilai-nilai Islam melalui keteladanan, komunikasi budaya, serta hubungan kekeluargaan. Berbeda dengan penyebaran Islam di beberapa wilayah lain yang berlangsung melalui ekspansi politik dan militer, proses islamisasi di Nusantara lebih banyak dilakukan melalui pendekatan damai yang menekankan aspek persuasif dan kultural (Amalia and Risma 2026).

Salah satu saluran penyebaran Islam yang paling efektif adalah perkawinan antara para pedagang Muslim dengan masyarakat setempat. Melalui perkawinan tersebut terbentuk komunitas-komunitas Muslim yang kemudian berkembang menjadi pusat penyebaran Islam di berbagai wilayah pesisir. Komunitas ini berperan penting dalam memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat lokal sehingga proses konversi agama berlangsung secara bertahap. Selain itu, munculnya elite-elite lokal Muslim turut memperkuat posisi Islam dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat Nusantara.

Selain perdagangan dan perkawinan, tasawuf menjadi instrumen penting dalam proses islamisasi. Para ulama sufi mampu menjelaskan konsep-konsep Islam dengan pendekatan yang mudah diterima oleh masyarakat yang sebelumnya dipengaruhi oleh tradisi Hindu-Buddha dan kepercayaan lokal. Nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam tasawuf memiliki kesamaan

dengan tradisi mistik yang telah berkembang di Nusantara sehingga mempermudah penerimaan masyarakat terhadap Islam (Alfaruqi 2025). Melalui pendekatan tersebut, dakwah Islam tidak dipandang sebagai ancaman terhadap budaya lokal, melainkan sebagai ajaran yang mampu memberikan makna baru terhadap tradisi yang telah ada.

Keberhasilan dakwah Islam di Nusantara juga tidak terlepas dari peran Wali Songo yang mengembangkan metode dakwah berbasis budaya. Para wali memanfaatkan berbagai media lokal seperti wayang, gamelan, sastra, tembang, dan tradisi masyarakat sebagai sarana penyebaran ajaran Islam. Pendekatan tersebut menunjukkan adanya proses pribumisasi Islam, yaitu upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal tanpa menghilangkan substansi ajaran agama. Strategi ini memungkinkan Islam diterima secara luas oleh masyarakat Jawa dan kemudian menyebar ke berbagai wilayah lainnya.

Sunan Kalijaga merupakan salah satu tokoh yang sering dijadikan contoh keberhasilan dakwah kultural. Beliau menggunakan pertunjukan wayang sebagai media pendidikan keagamaan dengan memasukkan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ajaran Islam ke dalam alur cerita pewayangan. Tradisi lokal yang telah dikenal masyarakat tidak dihapuskan, tetapi diberi makna baru yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pendekatan ini menjadi bukti bahwa penyebaran Islam di Nusantara berlangsung melalui proses dialog budaya yang konstruktif dan tidak bersifat konfrontatif.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa keberhasilan islamisasi di Nusantara tidak hanya ditentukan oleh kekuatan ajaran Islam itu sendiri, tetapi juga oleh kemampuan para penyebarnya dalam memahami kondisi sosial dan budaya masyarakat. Proses akulturasi yang berlangsung secara harmonis menghasilkan corak Islam Nusantara yang moderat, toleran, dan mampu beradaptasi dengan keragaman budaya lokal tanpa kehilangan identitas keislamannya.

2. Rekonstruksi Politik Kesultanan dan Formalisasi Hukum

Perkembangan Islam di Nusantara tidak hanya membawa

perubahan dalam aspek keagamaan, tetapi juga menghasilkan transformasi besar dalam sistem politik dan pemerintahan. Setelah Islam diterima oleh masyarakat dan elite lokal, berbagai kerajaan mulai bertransformasi menjadi kesultanan Islam yang menjadikan ajaran Islam sebagai salah satu landasan dalam penyelenggaraan pemerintahan. Kesultanan-kesultanan tersebut memainkan peran penting dalam memperluas pengaruh Islam sekaligus memperkuat posisi Nusantara dalam jaringan perdagangan internasional (Ridwan 2023).

Kesultanan Samudera Pasai yang berdiri pada abad ke-13 Masehi sering disebut sebagai kerajaan Islam pertama di Nusantara. Keberadaannya menjadi bukti bahwa Islam telah berkembang menjadi kekuatan politik yang berpengaruh. Sebagai pusat perdagangan internasional, Samudera Pasai berhasil menjalin hubungan dengan berbagai wilayah Muslim di Asia dan Timur Tengah. Hubungan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga mempercepat perkembangan pendidikan, hukum, dan budaya Islam di kawasan Nusantara.

Perkembangan selanjutnya ditandai dengan munculnya berbagai kesultanan besar seperti Aceh Darussalam, Demak, Banten, Gowa-Tallo, Ternate, dan Tidore. Kesultanan-kesultanan tersebut berfungsi sebagai pusat dakwah, perdagangan, pendidikan, dan pertahanan wilayah. Dalam konteks politik, Islam memperkenalkan konsep kepemimpinan yang berbeda dari sistem Hindu-Buddha sebelumnya. Raja tidak lagi dipandang sebagai titisan dewa, melainkan sebagai pemimpin yang memiliki tanggung jawab moral dan religius dalam mewujudkan keadilan serta kesejahteraan Masyarakat (Annafsa et al. 2025).

Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam sistem pemerintahan juga terlihat dalam pembentukan lembaga-lembaga hukum keagamaan. Kesultanan Islam mulai mengangkat qadhi dan mufti yang bertugas menangani persoalan hukum berdasarkan syariat Islam. Kehadiran lembaga tersebut menunjukkan bahwa Islam telah menjadi bagian penting dalam sistem administrasi pemerintahan. Meskipun demikian,

penerapan hukum Islam tidak sepenuhnya menghapus hukum adat yang telah berkembang sebelumnya. Sebaliknya, terjadi proses integrasi antara syariat dan adat sehingga tercipta sistem hukum yang sesuai dengan kondisi masyarakat lokal.

Kesultanan Aceh Darussalam menjadi salah satu contoh keberhasilan integrasi antara syariat Islam dan adat. Pada masa Sultan Iskandar Muda, Aceh berhasil membangun sistem pemerintahan yang kuat dengan dukungan ulama dan lembaga keagamaan. Hubungan antara adat dan syariat tercermin dalam ungkapan terkenal masyarakat Aceh, yaitu “Adat bak Po Teumeureuhom, Hukom bak Syiah Kuala,” yang menunjukkan adanya pembagian peran antara otoritas politik dan otoritas keagamaan (Miswari 2024). Sinergi tersebut menjadikan Aceh sebagai salah satu pusat peradaban Islam terkemuka di Asia Tenggara.

Selain berfungsi sebagai pusat pemerintahan, kesultanan Islam juga berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Para sultan memberikan dukungan kepada ulama untuk mengembangkan lembaga pendidikan, menerjemahkan karya-karya keislaman, dan memperkuat jaringan intelektual dengan dunia Islam. Kebijakan tersebut memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan peradaban Islam di Nusantara.

Dengan demikian, transformasi politik yang terjadi akibat masuknya Islam tidak hanya menghasilkan perubahan bentuk pemerintahan, tetapi juga melahirkan sistem sosial-politik yang mengintegrasikan nilai agama, adat, dan kepentingan masyarakat. Integrasi tersebut menjadi salah satu faktor penting yang mendukung perkembangan peradaban Islam di Nusantara selama berabad-abad.

3. Jaringan Intelektual Global, Aksara Jawi, dan Institusi Pendidikan Islam

Salah satu kontribusi terbesar peradaban Islam di Nusantara adalah berkembangnya tradisi intelektual yang terhubung dengan jaringan keilmuan dunia Islam. Sejak abad ke-17 Masehi, banyak ulama Nusantara yang melakukan perjalanan ke Mekah dan Madinah untuk menuntut ilmu. Mereka belajar kepada para ulama terkemuka di Haramain dan kemudian kembali ke tanah air untuk mengembangkan pendidikan Islam.

Hubungan tersebut membentuk jaringan intelektual global yang berperan penting dalam penyebaran ilmu pengetahuan Islam di Nusantara (Hasanah 2023).

Jaringan ulama tersebut menghasilkan pertukaran gagasan yang sangat dinamis. Berbagai pemikiran keislaman dari Timur Tengah diterima, dipelajari, dan kemudian disesuaikan dengan kondisi masyarakat lokal. Melalui proses ini lahir tradisi intelektual Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup bidang sosial, budaya, dan pendidikan. Para ulama Nusantara berperan sebagai mediator yang menghubungkan pusat-pusat ilmu pengetahuan Islam dengan masyarakat di kawasan Asia Tenggara.

Perkembangan tradisi intelektual tersebut didukung oleh munculnya sistem penulisan yang memanfaatkan huruf Arab untuk menulis bahasa Melayu dan bahasa daerah. Sistem tulisan ini dikenal dengan nama aksara Jawi atau Arab-Melayu serta Pegon di Jawa. Penggunaan aksara tersebut memungkinkan masyarakat yang belum menguasai bahasa Arab untuk mempelajari ajaran Islam melalui bahasa yang lebih mudah dipahami (Sajidin and Nufus 2024). Dengan demikian, proses penyebaran ilmu keislaman menjadi lebih efektif dan menjangkau lapisan masyarakat yang lebih luas.

Salah satu karya monumental yang menunjukkan kemajuan tradisi literasi Islam di Nusantara adalah kitab *Tarjuman al-Mustafid* karya Syekh Abdurauf as-Singkili. Karya tersebut merupakan tafsir Al-Qur'an berbahasa Melayu yang ditulis menggunakan aksara Jawi. Kehadirannya memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan literatur Islam sekaligus memperkuat posisi bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan komunikasi antardaerah di Nusantara.

Perkembangan intelektual Islam juga ditopang oleh keberadaan lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren, dayah, dan surau. Lembaga-lembaga tersebut berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, pembentukan karakter, dan kaderisasi ulama. Pesantren misalnya, tidak hanya mengajarkan ilmu fikih, tafsir, hadis, dan tasawuf, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, kemandirian, dan kepemimpinan

kepada para santri (Sadali 2020). Oleh karena itu, pesantren memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan tradisi keilmuan Islam di Indonesia.

Hingga saat ini, pesantren masih menjadi salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kemampuannya beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan tradisi keilmuan klasik menunjukkan bahwa warisan intelektual Islam Nusantara tetap relevan dalam menghadapi berbagai tantangan modernitas. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa peradaban Islam di Nusantara tidak hanya meninggalkan jejak sejarah, tetapi juga terus memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa jaringan intelektual global, perkembangan aksara Jawi dan Pegon, serta keberadaan pesantren, dayah, dan surau merupakan pilar utama yang menopang kemajuan peradaban Islam di Nusantara. Melalui ketiga aspek tersebut, Islam tidak hanya berkembang sebagai agama, tetapi juga sebagai peradaban yang melahirkan tradisi keilmuan, budaya literasi, dan sistem pendidikan yang berkelanjutan hingga masa kini.

D. Kesimpulan

Peradaban Islam di Nusantara merupakan hasil dari proses islamisasi yang berlangsung secara bertahap melalui jalur perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, dan politik dengan mengedepankan pendekatan yang damai serta adaptif terhadap budaya lokal. Proses tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penyebaran Islam tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas dakwah para ulama dan pedagang Muslim, tetapi juga oleh kemampuan mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dengan tradisi masyarakat setempat. Melalui proses pribumisasi tersebut, Islam berkembang menjadi agama yang mampu membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat Nusantara tanpa menghilangkan kearifan lokal yang telah berkembang sebelumnya.

Perkembangan Islam selanjutnya melahirkan transformasi besar dalam bidang politik melalui berdirinya berbagai kesultanan Islam

yang berperan sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, dakwah, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Integrasi antara syariat Islam dengan hukum adat menghasilkan sistem pemerintahan yang mampu menciptakan stabilitas sosial sekaligus memperkuat peran ulama dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, berkembangnya jaringan intelektual antara ulama Nusantara dan Timur Tengah, penggunaan aksara Jawi dan Pegon, serta lahirnya lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, dayah, dan surau menjadi fondasi utama dalam pengembangan tradisi keilmuan Islam di Indonesia.

Dengan demikian, peradaban Islam di Nusantara tidak hanya meninggalkan warisan sejarah berupa kerajaan, lembaga pendidikan, dan karya-karya intelektual, tetapi juga membentuk karakter Islam Indonesia yang moderat, inklusif, toleran, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Karakteristik tersebut menjadi salah satu kekuatan utama dalam menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat yang majemuk serta memperkokoh identitas bangsa Indonesia sebagai bagian dari peradaban Islam dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Alfaruqi, Fuad. 2025. “Metode Studi Islam Komprehensif Tentang Perkembangan Islam Di Indonesia.” *Banggona Metulura* 1(1):33–43.

Amalia, Nurul Jubaedah, and Risma Risma. 2026. “Masuknya Islam Di Nusantara: Teori, Saluran, Dan Pola Islamisasi.” *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education* 2(3):1–12. doi:https://doi.org/10.64690/jhuse.v2i3.714.

Annafsa, Zihan, M. Alawy Farhan, Reva Intan Zakiah, and Ali Hasan Siswanto. 2025. “Transformasi Paradigma Filsafat Dakwah: Dari Tradisional Ke Digital.” *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 6(1):606–17. doi:https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.399.

Asmawati, Rika Inggit, and Arif Subekti. 2020. “Historiografi Islam Nusantara: Sebuah Identifikasi.” *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 1(1):74–81. doi:https://doi.org/10.22515/isnad.v1i1.2707.

Bahar, Moh Syaeful, and Dodik Harnadi. 2021. “Merumuskan Islam Nusantara Sebagai Sebuah Pendekatan Dan Menakar Posisinya Sebagai Kontra Narasi Benturan Peradaban.” *The Sociology of Islam* 4(2):147–66. doi:https://doi.org/10.15642/jsi.2021.4.2.147-166.

Hasanah, Fawaidah. 2023. “Lingkaran Keilmuan Ulama Pesantren Abad 17-18 (Analisis Buku Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad 17-18 Karya Prof. Azyumardi Azra).” *Tafhim Al-’Ilmi* 14(2):310–20. doi:https://doi.org/10.37459/tafhi

m.v14i2.6456.

Mardia, M., and Sari Febriani. 2025. "Sejarah Awal Perkembangan Islam Di Indonesia." *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization* 14(1):1–34. doi:https://doi.org/10.51925/inc.v14i01.125.

Miswari, Miswari. 2024. "Kosmopolitanisme Kesultanan Aceh Darussalam: Pusat Perekonomian, Kebudayaan, Dan Ilmu Pengetahuan." *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam* 13(2):131–50. doi:https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v14i2.4797.

Ridwan, Mohammad. 2023. "Membuka Wawasan Keislaman: Kebermaknaan Bahasa Arab Dalam Pemahaman Islam." *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan* 4(2):97–110. doi:https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i2.100.

Sadali, Sadali. 2020. "Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(2):53–70. doi:https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.964.

Sajidin, Riadussolihin Bin, and Zakiatun Nufus. 2024. "Dari Tulisan Jawi Ke Aksara Romawi: Benturan Ideologi Dalam Perkembangan Serapan Bahasa Arab Di Nusantara." *Cordova Journal Language and Culture Studies* 14(1):96–116. doi:https://doi.org/10.20414/cordova.v14i1.9136.

Shofura, Syifa, Muhammad Ihsan, and Siti Safira Al-Latifatuzzahra. 2024. "The Arrival of Islam in Indonesia: A Theory of Islam's Spread." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 8(1):127–33. doi:http://dx.doi.org/10.30829/juspi.v8i1.19700.

Sulrahma, Besse Nahdiah, and Syamzan Syukur. 2026. "Integrasi Prinsip Islam Dalam Arsistektur Lokal Nusantara." *Historia Islamica: Journal of Islamic History and Civilization* 5(1):34–46. doi:https://doi.org/10.30984/historia.v5i1.1863.

Thohir, Ajid. 2021. "Establishing the Historiography of Islamic Sultanate in Nusantara." *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 10(4):81–99.